

Peran Guru PPKn Dalam Upaya Mencegah Maraknya Pergaulan Bebas di SMPN 6 Karawang Barat

Sahrul S Rahmadan^{a,1*}, Fitri Andreani^{a,2}, Sarah Jupitasari^{a,3}, Herdian Kertayasa^{a,4}

^a Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ pk21.sahrulrahmadan@mhs.ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 Maret 2025;

Revised: 8 April 2025;

Accepted: 24 April 2025.

Kata kata kunci:

Bullying;

Pergaulan Bebas;

Nilai Moral.

: ABSTRAK

Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi isu sangat penting di dunia pendidikan, khususnya di SMPN 6 Karawang Barat. Artikel ini mengeksplorasi peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mencegah fenomena ini melalui pendidikan karakter berbasis nilai moral dan norma sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn mencakup pendekatan preventif, represif, dan kuratif, serta integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa untuk mengurangi perilaku menyimpang. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan karakter adalah elemen penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi penerus yang bermoral dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The Role of PPKn Teachers in Preventing the Spread of Free Association at SMPN 6 West Karawang. Free association among teenagers has become a significant issue in the world of education, especially at SMPN 6 Karawang Barat. This article explores the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in preventing this phenomenon through character education based on moral values and social norms. The study used a descriptive qualitative method, with data obtained through interviews and literature studies. The results showed that the strategies used by PPKn teachers included preventive, repressive, and curative approaches, as well as the integration of Pancasila values into students' daily lives. Teachers are also required to be role models in shaping students' character. This study highlights the importance of collaboration between teachers, families, and communities in creating an environment that supports students' moral development to reduce deviant behavior. These findings emphasize that character education is an important element in the learning process to form the next generation who are moral and responsible.

Keywords:

Bullying;

Free Association;

Moral Values.

Copyright © 2025 (Sahrul S Rahmadan, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Rahmadan, S. S., Andreani, F., Jupitasari, S., & Kertayasa, H. (2025). Peran Guru PPKn Dalam Upaya Mencegah Maraknya Pergaulan Bebas di SMPN 6 Karawang Barat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(4), 149–157. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i4.2904>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini tentunya banyak memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat kita rasakan adalah perkembangan teknologi yang berkembang pesat sehingga memudahkan kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di sisi lain perkembangan zaman tentunya akan membawa sebuah tantangan baru yang harus diatasi. Fokus pada pembahasan kali ini adalah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja terutama pelajar di Indonesia (Mbayang, (2024).

Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja cenderung didorong oleh keinginan untuk meningkatkan eksistensi diri, pelampiasan emosi atau ungkapan perasaan yang sedang dialami. Pergaulan bebas merupakan sebuah jalinan pertemanan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat lepas atau tidak terikat. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat B. Simanjuntak bahwa pergaulan bebas merupakan proses interaksi antara seseorang dengan orang lain tanpa mengikat diri pada aturan-aturan, baik dalam undang-undang, hukum, agama, maupun lingkungan. Didukung dengan pendapat Santrock bahwa pergaulan bebas merupakan perkumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga mengakibatkan terjadi tindakan kriminal. Kemudian diperluas oleh pendapat Kartono bahwa pergaulan bebas adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Ada beberapa jenis pergaulan bebas diantaranya penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, seks bebas, bullying, dan kenakalan remaja lainnya (Tomi, 2024).

Pada saat ini dapat kita lihat pada sekeliling kita banyak sekali tempat tempat penyedia minuman keras yang tidak memiliki regulasi bagi pelajar. Sehingga pelajar saat ini tentunya banyak yang sudah menyentuh minum minuman keras, yang nantinya akan mendorong pergaulan bebas lainnya yang makin merusak generasi bangsa. Pergaulan bebas tentunya akan berdampak pada penurunan moral bagi kalangan remaja. Beberapa akibatnya adalah penurunan tanggung jawab, tingkat kejujuran, daya kreativitas, tata krama, sikap toleransi, rasa hormat terhadap sesama dan masih banyak lagi akibat lainnya yang menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat. Media sosial juga menjadi penyebab perubahan hal tabu yang biasa kita dengar menjadi biasa saja. Kebiasaan mabuk mabukan yang mungkin sering dilakukan oleh beberapa masyarakat diluar negeri dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, salah satunya melalui sosial media. Sehingga menurut pendapat penulis akibat dari tontonan media sosial yang menampilkan budaya budaya negatif dari luar mengakibatkan timbulnya hasrat untuk mengikutinya, terutama pada kalangan remaja yang memang tingkat penasarannya pada usia tersebut sangat tinggi.

Pergaulan bebas merupakan salah satu masalah yang melanda manusia pada era saat ini. Modernisasi yang terjadi belakangan ini mendorong semakin banyaknya pergaulan bebas yang terjadi. Pergaulan bebas itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses bergaul atau sebuah perkumpulan manusia yang terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan tersebut seperti berpacaran dengan berlebihan, minum-minuman keras, judi, narkoba, bullying, dan masih banyak lagi contoh pergaulan bebas yang terjadi. Pergaulan bebas ini sering sekali terjadi pada usia remaja. Hal ini didukung oleh pernyataan Hutabarat, dkk (2021), bahwa pergaulan bebas saat ini sudah merajalela baik di kalangan pelajar dengan alasan mulai dianggap sebagai anak moderen sehingga mereka rela melakukan apa saja demi mencari sebuah kesenangan. Di sisi lain, pergaulan bebas juga bisa dikatakan sebagai sebuah pergaulan remaja yang menyimpang dan umumnya terhadap perbuatan seksual (Fatu, Gideon, and Manik 2022).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), remaja adalah mereka yang berada pada transisi antara masa kekanak-kanakan menuju masa remaja yang berusia antara 12 sampai 24 tahun. Dimana pada usia tersebut mereka sedang mencari pola hidup yang sesuai untuknya dengan melakukan berbagai cara bahkan melalui metode coba-coba sehingga dapat menimbulkan kesalahan yang mengkhawatirkan bahkan perasaan tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tua mereka (Fatu, Gideon, and Manik

2022). Hal ini didukung dengan pendapat Bartholomew dan Horowits, mereka berpendapat mengenai masa remaja secara psikologis yang dimana masa remaja merupakan usia dimana seorang individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana mereka tidak lagi merasa dibawah tingkat dengan orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama seperti dalam permasalahan hak.

Masalah pergaulan bebas dalam kalangan remaja semakin serius, hal ini memerlukan kerja sama antara individu tersebut, keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara. Menurut penelitian Nur Njawa, dkk (2019) bahwa pada peringkat remaja, perkembangan emosi, fisiologi, dan seksual menyebabkan keinginan berpasangan, Sehingga perlunya penekanan pada remaja untuk fokus pada pembelajaran sekolah demi masa depan daripada harus berpasangan yang akan mengganggu sekolah dan berisiko membawa masalah yang lebih serius seperti seks diluar nikah. Tentunya berdasarkan penelitian tersebut, sekolah berperan penting untuk menanamkan moral dan memberikan pemahaman tentang dampak negatif pergaulan bebas, meningkatkan proses akademik melalui kurikulum, penggunaan teknologi yang baik, dan yang paling penting meningkatkan pelajaran agama sebagai landasan moral untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini guru PPKn mengambil peran penting dalam mengatasi permasalahan pergaulan bebas pada remaja. Pendidikan moral yang berlandaskan nilai agama dan Pancasila perlu diterapkan secara terus menerus. Melalui hal tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami mana yang baik dan buruk bagi dirinya sehingga hal tersebut sebagai modal awal untuk mencegah maraknya pergaulan bebas. Pendidikan moral merupakan sebuah pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk moralitas seseorang yang dalam hal ini berkaitan dengan diri sendiri, moral terhadap sesama manusia dan alam semesta serta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rukayati (2017) bahwa pendidikan moral mencakup nilai kebersihan diri, kerajinan, keuletan, dan disiplin. Sedangkan untuk hubungan antar sesama, pendidikan moral melibatkan nilai kerjasama, toleransi, menghargai satu sama lain, keadilan, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab, dan kepedulian. Selanjutnya menjaga hubungan dengan alam berkaitan dengan mengajarkan nilai keseimbangan alam, kelestarian, hemat, dan daur ulang (Gultom, 2024). Pendidikan moral kepada Sang Pencipta juga penting, terutama karena Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Pendidikan agama ini pun memiliki tempat khusus pada kurikulum sekolah, baik intra maupun ekstrakurikuler, dengan catatan bahwa nilai-nilai ini harus selalu disertai sikap toleransi, sesuai dengan konsep "ketuhanan yang berkebudayaan" yang diungkapkan oleh Soekarno (Rukiyati 2017).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi tingkat pergaulan bebas yaitu melalui lingkungan persekolahan. Lingkungan sekolah bisa dikatakan sebagai rumah kedua bagi remaja. Di Sekolah tenaga pendidik atau guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari setiap upaya pendidikan. Seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pendidikan itulah seorang guru bisa memberi pengajaran mengenai nilai moral manusia dalam kehidupan sehari-hari mulai dari perilaku, etika, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Tentunya dengan meningkatkan kembali pendidikan moral siswa dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi maraknya pergaulan bebas pada usia remaja (Gultom, Suparno, & Wadu, 2023).

Penurunan moral pada peserta didik yang terjadi akibat pergaulan bebas bisa diantisipasi melalui lingkungan sekolah salah satunya adalah guru PPKn yang memiliki peran sentral dalam upaya tersebut. Selaras dengan tujuan mata pelajaran PPKn yaitu untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Maka bisa dikatakan bahwa mata pelajaran PPKn bukan hanya sebatas penyampaian materi saja, akan tetapi harus memberikan pendekatan yang efektif dari guru kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan moral pada siswa sesuai dengan norma maupun peraturan yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut tentunya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh A. Rizki Fajar, dkk. pada siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014, hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan moral pada siswa (A. Fajar

Abidin, dkk.). Guru PPKn juga sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan moral pada pelajar, seperti contoh kecilnya adalah guru PPKn harus menjadi contoh teladan yang baik agar secara tidak langsung akan diserap oleh pelajar yang tentunya akan menghasilkan perilaku yang baik. Hal tersebut tentunya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutih Pratiwi dan Anita Trisiana, bahwa guru PPKn memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap perilaku anak didiknya, karena guru PPKn memiliki kewajiban untuk menyiapkan generasi muda untuk memiliki moral yang baik sebagai warga negara (Pratiwi and Trisiana 2021).

Guru PPKn memiliki peran penting dalam meningkatkan moral siswa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh A. Ainur, dkk. di Madrasah Aliyah Syamsul Huda, bahwa disamping penyampaian materi guru PPKn juga harus mengimplementasikan teori yang telah disampaikan kepada anak didiknya, disekolah tersebut guru PPKn juga mendampingi siswa dalam mengikuti acara rutinitas keagamaan dan tentunya hal tersebut dijadikan peluang bagi guru PPKn dalam mengasah moralitas siswa (Azhar, Sunu, and Natajaya 2021). Dari beberapa uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru PPKn saat ini dalam upaya meningkatkan moral siswa yang didorong oleh maraknya pergaulan bebas yang terjadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru PPKn dalam mencegah maraknya pergaulan bebas di SMPN 6 Karawang, serta kontribusi program Roots dalam pencegahan bullying di SMAN 6 Karawang. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara akurat fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Salma, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, serta dokumentasi program, dan studi pustaka yang mendukung validitas temuan melalui triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung unsur sintesis dengan mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data empirik. Dalam konteks program Roots, analisis difokuskan pada peran siswa sebagai agen perubahan, peran guru sebagai fasilitator, serta efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Temuan dianalisis dengan mengaitkan antara data empiris dan kerangka teori perubahan sosial dan pendidikan partisipatoris, sehingga menghasilkan pemahaman yang koheren antara data lapangan dan kerangka konseptual. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan gambaran fenomena, tetapi juga menyusun interpretasi mendalam terhadap dinamika interaksi sosial dalam komunitas sekolah.

Hasil dan pembahasan

Upaya menyadari dampak buruk dari perkembangan zaman, maka penting di setiap sekolah mengadakan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri menurut T. Ramli adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan membentuk pribadi peserta didik. Ungkapan tersebut didukung oleh John W. Santrock yang mengatakan bahwa *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendidikan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Elkind yang mana pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Maka dari itu peran guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi mampu menanamkan karakter baik terhadap siswa. Sehingga segala macam materi disekolah harus disisipkan pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa. Dengan memperhatikan pendidikan karakter, siswa akan tumbuh dengan memiliki moral yang baik dalam kehidupan masyarakat (Agustina, dkk., 2024).

Di sekolah guru adalah seorang panutan yang dapat membantu peserta didik dalam membangun karakter yang baik, guru juga dapat memberikan contoh yang menunjukkan perilaku baik kepada para peserta didik serta membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai penting sesuai dengan pancasila seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Disamping itu mata pelajaran PPKn berkaitan erat dengan Pendidikan Karakter karena didalamnya terkandung nilai-nilai pancasila yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari maka untuk mencapainya para peserta didik yang baik, memiliki adab dan akhlak dengan ini peran guru PPKn harus terlibat secara langsung menangani perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa siswi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berkaitan dengan pendidikan moral, pendidikan moral adalah suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik berlandaskan Pancasila. Maka untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas pada remaja kita perlu strategi lebih, hal ini sejalan dengan pemikiran salah satu guru PPKn yang ada di SMPN 6 Karawang.

Dari hasil wawancara dengan salah satu Guru PPKn di SMPN 6 Karawang Barat yaitu Bapak Deni Kuswanto, S. Pd. Beliau mengungkapkan demikian

“definisi dari pergaulan bebas yaitu hal-hal negatif yang dilakukan oleh remaja sekarang seperti merokok, minum-minuman keras, dan tawuran. Kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan sekolah biasanya disebabkan oleh para remaja yang ingin merasa dirinya terlihat keren, sehingga mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak seharusnya untuk dilakukan sebagai siswa.”

Strategi yang komprehensif seperti pendapat yang diungkapkan oleh bapak Deni Kuswanto, S.Pd mengenai strategi yang dilakukan untuk menanamkan moral pada peserta didik terutama dalam pembelajaran PPKn yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam penerapan norma sosial, kesusilaan, agama, dan hukum. Hal tersebut bukan lagi sebagai pengetahuan saja, melainkan bagian dari aspek sikap melihat dari tujuan PPKn sendiri yaitu menciptakan masyarakat atau warga negara yang benar-benar baik yang sesuai dengan aturan dan hukum. Selain itu juga mereka harus paham akan hak serta kewajiban sebagai seorang pelajar, apabila mereka sadar akan hak dan kewajiban nya maka dapat mencegah mereka untuk tidak terbawa oleh lingkungan negatif dan tidak melakukan hal-hal negatif yang melanggar aturan.

Menurut pendapat yang telah diungkapkan oleh bapak Deni Kuswanto, S.Pd mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah guna mencegah pergaulan bebas yang terjadi pada kalangan remaja, yaitu tindakan preventif dan represif. Adapun pengertian dari tindakan yang bersifat preventif merupakan langkah yang dilaksanakan dalam rangka mencegah adanya kenakalan siswa salah satunya seperti membuat aturan disekolah, membentuk program, dan mengadakan bakti sosial. Didukung dengan tindakan represif yang bertujuan untuk mendidik siswa agar kenakalan tidak timbul kembali dan meminimalisir timbulnya kenakalan siswa yang lain. Secara garis besar usaha represif dilaksanakan dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa pada saat siswa melakukan kenakalan, pembinaan melalui penanganan kasus, pengarahan melalui perkumpulan yang dibentuk dengan peningkatan pola pikir yang bertujuan sebagai pendekatan dengan peserta didik dan penanaman akhlak terhadap peserta didik.

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kedalam aspek norma terutama norma sosial, kesusilaan dan kesopanan penting ditanamkan pada siswa. Seperti ketika seseorang ingin dihargai oleh orang lain, seseorang tersebut juga harus mampu menghargai orang lain, berbuat baik terhadap sesama, serta menghormati orang lain. Norma juga berkaitan dengan hak dan kewajiban sehingga apabila peserta didik paham dan sadar akan hal tersebut mereka tidak akan terbawa arus ataupun tidak terjejurumus kedalam lingkungan yang kurang baik. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor utama karena remaja saat ini tidak memiliki jati diri atau masih mudah terbawa arus. Salah satu penyebabnya adalah istilah “masa remaja adalah proses mencari jati diri” sehingga mereka mencoba-coba untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik. Fenomena tersebut tentunya menjadi tugas guru PPKn untuk memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban nya sebagai seorang pelajar disekolah,

dilingkungan masyarakat, maupun di rumah. Dan juga norma yang harus mereka patuhi dan junjung tinggi sesuai aturan yang berlaku. Di sekolah SMPN 6 Karawang Barat juga memiliki program khusus untuk pendidikan moral yang dilakukan setiap tahunnya. Tidak hanya itu, SMPN 6 Karawang Barat juga memiliki ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh para siswa seperti rohis untuk menanamkan nilai-nilai agama, paskibra untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dan menjunjung tanah air serta membela negara, PMR (Palang Merah Remaja) menanamkan jiwa saling menolong berbuat baik untuk sesama dan jiwa empati yang tumbuh, dan masih banyak ekstrakurikuler yang mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan karakter siswa. Di bawah ini, ada tabel faktor-faktor yang memicu pergaulan bebas.

Tabel 1. Faktor-Faktor Pemicu Pergaulan Bebas pada Remaja dan Peran Keluarga

No.	Faktor Pemicu	Keterangan
1	Lingkungan pertemanan	Sulit dipantau karena interaksi lebih banyak terjadi di luar jam sekolah.
2	Kontrol diri yang rendah	Remaja sulit menahan dorongan untuk ikut dalam perilaku negatif.
3	Kurangnya kesadaran diri terhadap dampak pergaulan bebas	Tidak memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku menyimpang.
4	Nilai-nilai keagamaan yang sangat kurang	Minimnya pembinaan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
5	Gaya hidup yang tidak sesuai dengan karakter siswa	Mengadopsi gaya hidup yang bertentangan dengan identitas dan norma sosial.
6	Rendahnya pendidikan dalam keluarga	Kurangnya pembinaan, arahan, dan pengetahuan dari orang tua.
7	Kondisi keluarga yang kurang harmonis	Ketidakharmonisan keluarga memicu pencarian kenyamanan di luar rumah.
8	Minimnya perhatian orang tua	Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial dan emosional anak.
9	Pengaruh teman	Tekanan dari kelompok sebaya untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu.
10	Pengaruh internet	Akses bebas ke konten negatif yang memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.

Dari tabel di atas, faktor yang memengaruhi terjadinya pergaulan bebas pada remaja terutama yaitu pada lingkungan pertemanan yang mana kebanyakan dari mereka itu bercircle sangat sulit untuk kita pantau karena pertemuan disekolah hanya beberapa jam selebihnya mereka di luar sekolah. Faktor lain yang bisa menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas adalah (1) Kontrol diri yang rendah, (2) Kurangnya kesadaran diri terhadap dampak pergaulan bebas, (3) Nilai-nilai keagamaan yang sangat kurang, (4) Gaya hidup yang tidak sesuai dengan karakter siswa, (5) Rendahnya pendidikan dalam keluarga, (6) Kondisi keluarga yang kurang harmonis, (7) Minimnya perhatian orangtua, (8) Pengaruh teman dan (9) Pengaruh Internet. Peran keluarga merupakan faktor penting untuk mencari tahu bagaimana lingkungan pergaulan anak mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Deni Kuswanto, S. Pd., guru disekolah hanya bisa memaksimalkan pendidikan karakter disekolah, tetapi jika diluar sekolah terdapat banyak faktor seperti lingkungan pertemanan, sosial media, dan komunitas lain yang mereka temui. Maka dari itu, keluarga sebagai peran penting memiliki waktu lebih untuk bisa lebih peka terhadap lingkungan anak. Terutama dalam pemahaman mengenai hak dan kewajiban yang menjadi salah satu pemicu awal terjadinya

kenakalan remaja. Seperti banyak anak-anak remaja yang hobinya pada motor, sehingga mereka menuntut hak kepada orangtuanya untuk dibelikan motor atau meminta untuk memodifikasi motor merka tetapi mereka tidak melakukan kewajibannya untuk taat pada orangtua dan apabila haknya tidak terpenuhi mereka akan melakukan hal-hal yang tidak baik seperti menendang pintu, membangkang orangtua, dan sebagainya. Disisi lain, guru PPKn juga memiliki peran penting di sekolah untuk menyadarkan masalah hak dan kewajiban dan kita juga dapat memberikan pendidikan norma-norma seperti norma sosial, kesusilaan, agama, hukum dan kesopanan. Maka dari para itu PPKn juga lebih menekankan cara bersikap layaknya seorang siswa yang dimulai dari hal-hal kecil seperti bagaimana mereka duduk, mereka masuk ke dalam kelas dan bagaimana cara berbicara yang baik dengan guru, juga bagaimana cara mereka bersikap di keluarga, dimasyarakat karena PPKn sendiri bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang baik dan cerdas.

Untuk meminimalisirkan terjadinya pergaulan bebas yang terjadi di sekolah bukan hanya tugas guru PPKn saja yang menjadi peran penting tetapi semua guru mata pelajaran harus peka apabila terjadi perubahan pada peserta didiknya, terkadang dilingkungan sekolah anak-anak suka menutup diri, tetapi jika di luar sekolah mereka berbuat nakal. Peran guru disekolah adalah peka, peduli, dan lebih perhatian terhadap siswa melalui berbagai macam cara seperti jika kita tidak bisa berbicara langsung dengan siswa tersebut, kita bisa melalui teman dekatnya. Maka dari itu mata pelajaran PPKn harus dibuat menyenangkan, sehingga anak-anak itu nyaman dan lebih terbuka serta berikan games dalam pembelajaran juga, ice breaking ketika mereka sudah mulai bosan. Kendala atau kesulitan ketika mengajarkan mengenai moralitas, patuh terhadap norma atau hak dan kewajiban yang paling sulit itu interaksi anak beserta orangtua yang mana tidak adanya supportnya dari keluarga ketika anak tersebut males untuk sekolah.

Harapan bapak Deni Kuswanto, S. Pd, sebagai Guru PPKn di SMPN 6 Karawang Barat terhadap pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja adalah para guru harus paham betul karakter anak, kita sebagai guru tidak bisa mendidik anak-anak seperti zaman kita dulu sekolah dan ikuti kemauannya, Disamping itu kita juga sebagai guru harus mengimbangi peserta didik dengan akhlak dan adab, yang mana akhlak dan adab itu sangat penting untuk mereka. Sebagai guru kita juga tidak bisa memberikan materi saja tetapi harus dengan contoh yang bisa mereka tirukan.

Sebagai seorang guru terutama guru PPKn harus gelisah melihat keadaan sekarang karena gelisah itu tidak bisa direkayasa melainkan datang dari hati nurani dan cari tahu penyebabnya sehingga kita akan menemukan jalan atau solusi dari permasalahan tersebut serta ajarkan anak-anak mengenai adab seperti bagaimana cara duduk, membuang sampah, senyum, masuk ke kelas, menghormati guru dan menghormati teman serta hal-hal yang sering mereka lakukan didalam kehidupan sehari-hari.

Maka untuk itu dengan diadakannya pendidikan karakter bukan berarti hanya tanggung jawab sekolah melainkan bagian dari tanggung jawab orangtua serta masyarakat. Pentingnya memberikan contoh yang baik, memberikan dukungan penuh agar siswa mereka dapat memahami nilai dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter salah satu aspek penting yang tidak boleh diabaikan didalam proses pembelajaran disekolah. Pendidikan karakter juga tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki moral baik dan bertanggung jawab sosial akan tetapi juga merupakan faktor yang dapat membantu peserta didik menjadi pemimpin yang efektif dimasa yang akan datang. Sehingga peran sekolah, orangtua, serta masyarakat harus memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter agar para siswa dapat menjadi lebih baik untuk masa depan.

Simpulan

Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mencegah maraknya pergaulan bebas di SMPN 6 Karawang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral, norma

sosial, dan Pancasila. Guru PPKn berfungsi sebagai panutan yang membimbing siswa untuk mengenali dan memahami dampak negatif pergaulan bebas, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Strategi yang diterapkan oleh guru mencakup tiga pendekatan utama: tindakan preventif, represif, dan kuratif. Tindakan preventif dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran yang interaktif, penyuluhan dampak negatif pergaulan bebas, dan penguatan kesadaran siswa terhadap norma-norma sosial. Tindakan represif melibatkan penanganan langsung terhadap siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, sementara tindakan kuratif berfokus pada pembinaan siswa untuk memperbaiki perilaku mereka dan kembali pada sikap yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, sekolah juga menyediakan dukungan melalui program ekstrakurikuler seperti rohis untuk menanamkan nilai-nilai religius, paskibra untuk membangun nasionalisme, dan PMR untuk mendorong jiwa sosial dan empati. Program-program ini membantu siswa memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif dan produktif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru hanya dapat mengawasi siswa selama jam sekolah, sementara keluarga memiliki peran utama dalam mengawasi dan membentuk kebiasaan siswa di rumah. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, peran guru PPKn tidak hanya membantu mencegah perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu memahami hak serta kewajiban sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila menjadi elemen kunci dalam menciptakan generasi penerus yang unggul secara moral dan sosial.

Referensi

- Abidin, Fajar R. Berchah P. M Mona Adha. 2015. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa".
- Agustina, R. S., Fajarani, M. A., Pratama, H. S., Ramadhon, R. A., & Becti, A. A. (2024). Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 01-11. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis, and Fajriani. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4 (2): 9–18.
- Ardi, Minal. 2014. "Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak." *Jurnal Edukasi* 1 (88): 77.
- Azhar, Ainur, I Gusti Ketut Arya Sunu, and I Nyoman Natajaya. 2021. "Peran Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallinggah-Buleleng." *Jurnal Media Komunikasi* 3 (2): 127–36.
- Fatu, Sergi, Gideon Gideon, and Novrida Dwici Yuanri Manik. 2022. "Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 103–16. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>.
- Gultom, A. F. (2024). The Cultural Problems about the Adaptation of Manggarai Students in Malang City. *Humanus*, 23(2), 209-225. <https://doi.org/10.24036/humanus.v23i2.125105>
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. S., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Gultom, A. F. (2025). *Buku Ajar Pengantar Filsafat*. Malang: Kanjuruhan Press
- Indra Kusuma, Dimas. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Disekolah". Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://smakartikabanyubiru.sch.id/read/46/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah>.
- K. Bartholomew and Horowits. "Attachment styles among young asults: A test of a four cetegoy

-
- model.” *Journal of Personality and Social Psychology* 61, no.2 (1991), 226-244, <https://doi.org/10.1037//0022-3514.61.2.226>
- Kalangan Pelajar yang Harus Dipahami Orangtua. Diakses pada 13 Mei 2024, dari https://www.diadona.id/family/pengertian-pergaulan-bebas-menurut-para-ahli-serta-di-kalangan-pelajar-yang-harus-dipahami-orangtua-.html#google_vignette
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 366-372.
- Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari. (2019). Masalah Pergaulan Bebas dalam Kalangan Remaja Sekolah. *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0201.21>
- Pratiwi, Ratih, and Anita Trisiana. 2021. “Pentingnya Peran Guru PKn Dalam Membangun Moral Anak Bangsa.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 11 (2): 165–77. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775>
- Rahman, Abdur. 2018. “Strategi Sekolah Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja Di MAN 1 Samarinda.” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 1 (1): 69–77. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1581>.
- Rilyani, R., Wandini, R., Sari, I., Putra, K. E. A., & Kodriyansah, K. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(1), 18-26. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.170>
- Rukiyati. 2017. “Pendidikan Moral Di Sekolah Rukiyati (2017).” *Jurnal Humanika*, no. 1.
- Salmaa. (2022). Mengenal 12 Jenis Penelitian Kualitatif Beserta Penjelasan Lengkapnya. Diakses pada 31 Mei 2024, dari <https://penerbitdeepublish.com/jenis-penelitian-kualitatif/>
- Sutrisno. 2021. “The Role of Parents in Building Children’s Character at Home During the Covid-19 Pandemic”. *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1 (1):63-75. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/14>.
- Tomi, J. E. (2024). Dampak pergaulan bebas kalangan remaja dalam perspektif hukum dan kriminologi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 614-627. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.816>
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hampan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624-634. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931>
-